

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir dari hasil penelitian ini. Bab ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya. Kemudian bab ini juga memaparkan implikasi dan rekomendasi yang didasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi pada penelitian ini dipaparkan pada penjelasan berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan adalah hasil akhir dari jawaban pertanyaan penelitian yang telah di dapatkan dengan menggunakan metodologi penelitian yang ilmiah. Maka dari itu, simpulan akan saling berhubungan dengan hasil analisis pertanyaan penelitian. Berikut pemaparan simpulan yang didapatkan.

Pertanyaan penelitian yang pertama adalah struktur dan makna apa yang dihasilkan antara penutur dan petutur berdasarkan kolom komentar di akun *Instagram* @imaanlgbtqi. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa penutur @imaanlgbtqi menyadari dan mengakui bahwa mereka merupakan bagian dari umat Muslim yang menganut dan mendukung LGBT. Ujaran *caption* yang diambil oleh peneliti adalah ujaran yang hanya menggunakan teknik persuasif. Ujaran tersebut beserta tuturan yang dibalaskan dari para petutur menunjukkan bahwa mereka menggunakan teknik persuasif tersebut dengan tujuan agar tuturan mereka mendapat dukungan. Teknik persuasif yang digunakan oleh penutur adalah teknik rasional sejumlah 3 ujaran, teknik identifikasi sejumlah 2 ujaran, teknik sugesti sejumlah 2 ujaran, teknik konformitas sejumlah 3 ujaran, teknik kompensasi sejumlah 4 ujaran, dan teknik proyeksi sejumlah 1 ujaran. Dari ke enam teknik tersebut, penutur paling banyak menggunakan teknik teknik persuasif kompensasi, sehingga hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih banyak

menggunakan tindakan dengan mencari suatu pengganti dikarenakan ujaran yang sebelumnya tidak dapat diterima oleh para pembaca. Tindakan tersebut digunakan dikarenakan pada tindakan yang sebelumnya, penutur tidak dapat menemukan solusi agar para pembaca lebih dapat memahami dan menerima kehadiran mereka. Sehingga dengan teknik tersebut pula, selain meminta dukungan atas sikap yang mereka lakukan, penutur juga mengharapkan sikap mereka juga mendapatkan kebenaran dari para pembaca. Selanjutnya, pada bagian makna, peneliti menemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para penutur sebagai respon yang digunakan kepada ujaran penutur @imaanlgbtqi. Tindak tutur ilokusi tersebut berupa ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Pada tindak tutur ilokusi asertif ditemukan data berupa ujaran “menunjukkan” sejumlah 26 ujaran, dan ujaran “mengemukakan pendapat” sejumlah 55 ujaran. Pada ilokusi direktif ditemukan data berupa ujaran “memerintah” sejumlah 11 ujaran. Kemudian pada ilokusi ekspresif ditemukan data berupa ujaran “mengecam” sejumlah 10 ujaran. Selanjutnya pada ilokusi komisif dengan berupa ujaran “memperingatkan” sejumlah 6 ujaran. Ujaran ilokusi asertif yang ditemukan yaitu penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, seperti; menunjukkan, dan mengemukakan pendapat. Pada ujaran ilokusi direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, seperti memerintah. Kemudian pada ujaran ilokusi ekspresif, yaitu ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengecam. Selanjutnya, pada ujaran ilokusi komisif, yaitu ilokusi dengan mengekspresikan kehendak atau kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu, seperti memperingatkan.

Kemudian, pada pertanyaan penelitian kedua, yaitu bagaimana interaksi sosial di akun instagram @imaanlgbtqi, Peneliti menemukan bahwa berdasarkan 206 ujaran pada kolom komentar akun *Instagram* @imaanlgbtqi, ditemukan bahwa interaksi sosial kerja sama sejumlah 22 ujaran, akomodasi sejumlah 30 ujaran, persaingan sejumlah 26 ujaran, pertikaian atau konflik sejumlah 47 ujaran, sehingga jumlah total ujaran yaitu 125 ujaran. Dengan

interaksi sosial yang ditemukan terbanyak berada pada interaksi sosial pertikaian atau konflik yaitu 47 ujaran, sehingga hal ini menunjukkan bahwa antar penutur dan petutur atau sesama petutur cukup bersitegang dalam memberikan ujaran terkait apa yang diujarkan masing-masing. Pertikaian tersebut timbul akibat adanya pemahaman yang berbeda serta ketidakpuasan atas respon atau pendapat masing-masing petutur. Para petutur saling menguatkan argumen masing-masing dan tidak ingin kalah atas argumen yang lain berdasarkan pandangan LGBT tersebut.

Selanjutnya, pada penelitian ketiga yaitu, bagaimana perilaku sosial di akun instagram @imaanlgbtqi, Peneliti menemukan ada 3 jenis perilaku sosial yang ditemukan dengan menggunakan acuan teori dari Max Weber (2001:23) yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Pada perilaku sosial rasionalitas instrumental, ditemukan 8 data yang menunjukkan bahwa Penutur @imaanlgbtqi bertindak untuk menuliskan status mengenai LGBT dan secara terang-terangan mengakui bahwasannya mereka adalah kelompok Muslim yang menganut LGBT. Selain itu, mereka juga mengajak para pembaca yang memiliki pemahaman yang sama untuk segera terbuka dan tanpa malu mengakui bahwa mereka adalah penganut LGBT.

Kemudian, pada perilaku sosial rasionalitas yang berorientasi tinggi, Penulis menemukan bahwa pada tindakan ini, penutur meyakini bahwa Allah mencintai kesetaraan dan Allah juga yang menciptakan adanya kesetaraan *gender*. Kesetaraan yang dimaksudkan adalah adanya sikap untuk mencintai manusia dengan *gender* yang sama. Penutur menuliskan hal ini dengan maksud agar para pembaca atau petutur juga meyakini apa yang mereka yakini dan menerima komunitas LGBT di masyarakat, terutama masyarakat Muslim. Kemudian, dalam beberapa tuturannya, penutur juga beranggapan bahwa mereka sebagai penganut LGBT tidaklah salah, karena Tuhan mereka lah yaitu Allah yang menciptakan mereka untuk menjadi seperti itu. Penutur juga menambahkan bahwa komunitas Imaan yaitu komunitas Muslim penganut serta pendukung LGBT akan selalu mendampingi dan mendukung para Muslim yang lain, terutama bagi mereka yang merasa diasingkan oleh

masyarakat Muslim. Hal ini dilakukan oleh penutur sebagai pemilik akun @imaanlgbtqi untuk menunjukkan nilai hak asasi manusia atau hak kemanusiaan. Dengan hal tersebut, Penutur mengharapkan adanya simpati dari para pembaca sehingga akan terbuka dan menerima kehadiran mereka di tengah lingkungan masyarakat, terutama masyarakat Islam.

Bidstrup (2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya sebagian masyarakat menganggap homoseksual perlu dibenci dikarenakan beberapa alasan seperti, 1) homoseksual bukan sesuatu yang wajar; 2) penyimpangan dalam sisi keagamaan; 3) melawan hukum Tuhan; dan 4) sesuatu yang menjijikan. Pada penjelasan ini, keempat poin tersebut terdapat pada hasil penelitian ini. Dari 191 ujaran di kolom komentar, 134 ujaran yang menunjukkan bahwa perilaku homoseksual bukanlah sesuatu yang lazim menurut agama Islam, dikarenakan hal tersebut tidak pernah diajarkan bahkan dilarang oleh agama Islam. Hal tersebut didukung oleh kisah nabi Luth bahwa umat nabi Luth telah melakukan perbuatan homoseksual yang tidak diperkenan oleh Allah SWT sehingga mereka dihancurkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan ayat Al-Qur'an di bawah ini;

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S Asy-Syu'araa [26]: 165-166).

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.” (Q.S Hud [11]:82).

Dengan 2 kutipan ayat Al-Qur'an merupakan bagian dari bukti bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku yang melampaui batas dan pada zaman Nabi Luth, mereka mendapatkan hukuman akibat dari perilaku atau pelanggaran mereka terhadap ajaran agama Islam.

Kemudian, sikap homofobia pada poin (2) dan (3) ditemukan 190 ujaran yang mendukung poin tersebut. Homoseksual merupakan sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam serta melawan hukum Allah SWT dikarenakan hal tersebut jelas tercantum seperti pada surat Q.S. Hud ayat 83 sebagai berikut;

“Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang” (Q.S Hud [11]:83).

Selanjutnya, pada poin (4) ditemukan sikap homofobia yang menunjukkan bahwa petutur merasa jijik atau menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pelaku LGBT dengan jumlah ujaran 34. Sikap tersebut muncul dikarenakan petutur telah meyakini apa yang dijelaskan oleh poin (1), (2), dan (3).

5.2 Implikasi

Dari pemaparan yang telah dipaparkan, mulai dari Bab 1, 2, 3, dan 4, penelitian ini bisa diaplikasikan untuk bahan rujukan penelitian – penelitian ilmu Linguistik, terkhusus dalam *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*. Peneliti berharap kedepannya ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik baik dari segi temuan ataupun diskusi analisis terkait isu-isu humaniora dengan *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*. Peneliti menyadari ketidaksempurnaan penelitian yang telah dilakukan ini, oleh karena itu, peneliti mengharapkan ada penelitian – penelitian yang lain yang dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi catatan penting bagi peneliti untuk menjadi saran atau rekomendasi terkait *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*. Berikut pemaparan dari rekomendasi tersebut.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus kepada isu LGBT yang mengatasnamakan Islam pada sebuah media sosial, yaitu *Instagram*. Data yang peneliti ambil sekitar 206 ujaran adalah ujaran yang masih belum

dihapus oleh Penulis akun @imaanlgbtqi. Data yang terkumpul tersebut merupakan data dari Januari 2019-Oktober 2019. Dengan jumlah data serta rentan waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan ujaran yang dapat diambil oleh peneliti sudah mendapatkan *filter*/telah dipilih oleh Penulis akun, yang mana menunjukkan data yang tersisa adalah data yang hanya ingin ditampilkan oleh Penulis akun. Dikarenakan hal tersebut, peneliti merekomendasikan untuk penelitian *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)* selanjutnya untuk terus mengawal akun/situs yang akan diteliti, dikarenakan data terdapat pada *Internet* sehingga akan mudah dihapus/diganti oleh pemilik akun/situs.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada isu LGBT yang mengatasnamakan Islam pada satu media sosial saja, yaitu *Instagram*. Analisisnya adalah untuk memfokuskan isu tersebut pada satu media sosial yang paling menunjukkan pro dan kontra. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya bisa menganalisis lebih dari dua media sosial atau lebih, sehingga nantinya penelitiannya dapat memiliki data lebih valid serta mendapatkan permasalahan-permasalahan yang baru.